*Lampiran 8 Transkrip Wawancara II*

## A. Identitas Wawancara

| | |
|---|---|
| Narasumber | Rico Sampurno Jati, S.Tr.I.P |
| Kedudukan/Peran | Plh Kepala Hubal Paniradya sekaligus pengelola channel Paniradya Kaistimewan |
| Pewawancara | Harjito Damar Pinasti |
| Topik | Strategi komunikasi Paniradya, Rembag Kaistimewan, penyebarluasan informasi Danais, partisipasi publik, dan pemerintahan terbuka |

## B. Ringkasan Pokok Wawancara

1. Paniradya Kaistimewan memiliki fungsi perencanaan, pengendalian, serta penyebarluasan informasi keistimewaan. Program Rembag Kaistimewan ditempatkan sebagai salah satu media untuk menjawab ketidakpahaman masyarakat mengenai Paniradya, Danais, manfaat Danais, dan pemanfaatannya.
2. Pemilihan media digital terutama diarahkan kepada generasi milenial dan generasi Z yang banyak mencari informasi melalui *YouTube*, Instagram, TikTok, serta kanal digital lain. Meski demikian, Paniradya juga tetap menggunakan media cetak, media luar ruang, radio, dan kanal lain.
3. Rembag Kaistimewan diposisikan oleh narasumber sebagai media komunikasi dan penyebarluasan informasi. Tujuannya terutama untuk menyampaikan informasi, bukan secara langsung menjadi forum pengambilan keputusan atau forum yang mengubah arah kebijakan.
4. Evaluasi keberhasilan komunikasi dilakukan melalui survei kepuasan masyarakat, analitik media sosial, dan pengamatan atau sampling langsung di lapangan untuk melihat sejauh mana masyarakat memahami informasi yang disampaikan.
5. Tidak semua isu keistimewaan dianggap sulit dikomunikasikan. Akan tetapi, isu pertanahan dinilai perlu pembatasan karena sensitif dan berpotensi menimbulkan mispersepsi jika disampaikan tanpa kehati-hatian.
6. Keterlibatan masyarakat dalam Rembag berlangsung melalui dua bentuk: menghadirkan masyarakat yang terdampak atau penerima manfaat Danais sebagai

narasumber, serta membuka ruang komentar bagi penonton untuk bertanya dan menyampaikan keresahan.

7. Pertanyaan dari masyarakat tidak secara langsung memengaruhi alur besar pembahasan karena sesi tanya jawab bersifat terbatas dan durasinya pendek. Pertanyaan yang dipilih biasanya tidak terlalu berat, menarik sebagai bahan diskusi, sesuai tema, dan tidak mengandung unsur SARA.
8. Partisipasi publik dimaknai melalui banyaknya penonton, banyaknya pertanyaan, dan adanya interaksi di kolom komentar. Meskipun pertanyaan yang dipilih untuk dijawab dalam *live* terbatas, pertanyaan yang belum tuntas dapat ditindaklanjuti melalui direct message atau pertemuan di kantor..
9. Rembag Kaistimewan dinilai sudah mencerminkan prinsip keterbukaan informasi karena Paniradya menyediakan informasi melalui *YouTube*, media sosial, dan website serta mengacu pada indikator Komisi Informasi Daerah. Namun, narasumber mengakui bahwa program ini belum sampai pada tahap ruang partisipasi publik yang memengaruhi proses kebijakan.
10. Hal yang masih perlu ditingkatkan adalah memperluas jangkauan penonton, meningkatkan views, menjaga eksistensi program, serta terus mencari tema dan narasumber yang relevan dengan isu terkini.

## C. Kutipan Tematik

| Tema | Kutipan Narasumber | Kegunaan Analisis |
|---|---|---|
| Fungsi Paniradya | "Paniradya Kaistimewan memiliki tugas dan fungsi selain perencanaan dan pengendalian seputar keistimewaan, juga penyebarluasan informasi keistimewaan." | Menjelaskan dasar kelembagaan Paniradya sebagai aktor komunikasi pemerintah dalam isu keistimewaan. |
| Masalah yang dijawab Rembag | "Masalahnya adalah ketidakpahaman masyarakat terhadap pelaksanaan Dana Keistimewaan, pemanfaatannya seperti apa, dan bagaimana cara memanfaatkannya." | Memperkuat temuan bahwa Rembag lahir sebagai respons atas rendahnya pemahaman publik mengenai Danais. |

| | | |
|---|---|---|
| Strategi digital | "Target kami yang pertama adalah milenial dan generasi Z. Saat ini banyak orang menggunakan media sosial, terutama *YouTube*, untuk mencari informasi." | Mendukung analisis pemanfaatan *YouTube* sebagai kanal komunikasi publik pemerintah. |
| Posisi Rembag | "Rembag Kaistimewan adalah media komunikasi dan media penyebarluasan informasi. Tujuannya adalah menyampaikan informasi." | Menunjukkan bahwa secara internal Rembag lebih dipahami sebagai media informasi daripada forum deliberasi penuh. |
| Evaluasi komunikasi | "Ada survei kepuasan masyarakat, analisis media sosial, dan sampling langsung ke masyarakat." | Dapat digunakan untuk menjelaskan indikator evaluasi komunikasi yang digunakan pengelola channel. |
| Batasan informasi | "Pertanahan itu sensitif, sehingga tidak boleh sembarangan dipublikasikan. Harus ada batasan-batasan agar tidak menimbulkan mispersepsi." | Menjelaskan adanya batasan keterbukaan pada isu sensitif dalam urusan keistimewaan. |
| Partisipasi publik | "Selain menonton, masyarakat juga kami ajak berinteraksi di kolom komentar. Jika mereka punya keresahan, mereka juga bisa menyampaikannya." | Menunjukkan bentuk partisipasi publik yang tersedia dalam Rembag, yaitu komentar dan pertanyaan. |
| Keterbatasan pengaruh publik | "Kalau memengaruhi pembahasan secara besar, sejauh ini belum. Karena itu sesi tanya jawab ringan." | Kutipan penting untuk menunjukkan bahwa Rembag belum sepenuhnya menjadi ruang publik deliberatif. |

| | | |
|---|---|---|
| Tindak lanjut pertanyaan | "Ketika narasumber belum selesai menjawab dengan tuntas, maka kami lanjutkan melalui direct message." | Menjelaskan mekanisme tindak lanjut di luar *live* streaming untuk menjawab keresahan masyarakat. |
| Pemerintahan terbuka | "Kami cukup terbuka, bukan hanya melalui *YouTube*, tetapi juga melalui media sosial dan website. Kami selalu berusaha transparan." | Mendukung analisis keterbukaan informasi pemerintah melalui multi-kanal digital. |
| Tantangan pengelolaan | "Tantangan terbesarnya adalah tema dan narasumber yang diangkat." | Menjelaskan tantangan praktis pengelolaan program komunikasi publik. |
| Ruang partisipasi belum maksimal | "Belum sampai ke arah situ. Jadi masih di tahap penyebarluasan informasi." | Menjadi kutipan kunci untuk membedakan antara penyebarluasan informasi dan partisipasi yang memengaruhi kebijakan. |
| Rekomendasi pengembangan | "Yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana caranya jangkauan views lebih luas lagi." | Dapat dipakai untuk bagian rekomendasi pengembangan kanal *YouTube* Paniradya. |

## D. Koding Awal Analisis

| **Kode/Tema** | **Indikator dari Wawancara** | **Makna Analitis** |
|---|---|---|
| Penyebarluasan informasi | Rembag diposisikan sebagai media komunikasi dan penyampai informasi tentang Paniradya, Danais, dan keistimewaan DIY. | Fungsi utama Rembag adalah komunikasi pemerintah kepada masyarakat. |
| Transparansi | Informasi disampaikan melalui *YouTube*, media sosial, website, | Keterbukaan diwujudkan melalui kanal digital dan |

| | | |
|---|---|---|
| | survei kepuasan masyarakat, dan indikator Komisi Informasi Daerah. | evaluasi komunikasi publik. |
| Partisipasi publik | Masyarakat dapat menonton, bertanya, berkomentar, dan menyampaikan keresahan melalui kolom komentar. | Partisipasi telah muncul, tetapi masih lebih kuat pada level akses dan respons, belum pada level pengaruh kebijakan. |
| Keterbatasan deliberasi | Pertanyaan masyarakat tidak memengaruhi alur besar pembahasan; sesi tanya jawab bersifat ringan dan dibatasi durasi. | Rembag belum dapat disebut sebagai forum deliberatif penuh karena publik belum berperan dalam menentukan arah kebijakan. |
| Tindak lanjut komunikasi | Pertanyaan atau kritik yang belum selesai dapat dilanjutkan melalui DM atau pertemuan di kantor. | Ada upaya responsif dari pengelola, meskipun tindak lanjut tidak selalu terlihat secara publik. |
| Batasan keterbukaan | Isu pertanahan perlu dibatasi karena sensitif dan berpotensi menimbulkan mispersepsi. | Keterbukaan pemerintah tetap memiliki batas sesuai sensitivitas isu dan risiko pemahaman publik. |
| Strategi segmentasi audiens | Target utama adalah milenial dan generasi Z, tetapi kanal lain juga digunakan. | Paniradya berupaya menyesuaikan komunikasi dengan perubahan perilaku konsumsi informasi masyarakat. |
| Tantangan pengelolaan | Kesulitan mencari tema yang relevan, narasumber yang tepat, dan menjaga jangkauan penonton. | Keberhasilan ruang publik digital tidak hanya bergantung pada kanal, tetapi juga pada desain |

| | | |
|---|---|---|
| | | program, tema, dan aktor yang terlibat. |

*Lampiran 9 Transkrip Wawancara III*

## A. Identitas Wawancara

| | |
|---|---|
| Narasumber | Wijil Rachmadhani, S.Pd., M.Pd. |
| Kedudukan/Peran | Host Rembag Kaistimewan |
| Pewawancara | Harjito Damar Pinasti |
| Topik | Praktik komunikasi publik, transparansi Danais, partisipasi Sahabat Istimewa, dan ruang publik digital dalam Program Rembag Kaistimewan |

## B. Ringkasan Pokok Wawancara

1. Program Rembag Kaistimewan dipahami narasumber sebagai kanal dialog untuk menginformasikan pemanfaatan Danais secara lebih transparan kepada masyarakat.
2. Format dialog dipilih agar pembahasan tidak berjalan satu arah. Peran host penting untuk menajamkan isu, mengarahkan alur, membagi porsi narasumber, dan menjaga agar diskusi tetap menarik.
3. Tema Rembag Kaistimewan sejauh ini lebih banyak berasal dari kebijakan/program yang sedang berjalan dan berhubungan dengan Danais, bukan dari isu viral atau usulan tema masyarakat secara langsung.
4. Partisipasi Sahabat Istimewa dalam *live streaming* dinilai tumbuh dari waktu ke waktu. Pada awalnya komentar bersifat normatif, namun kemudian muncul pertanyaan yang lebih kontekstual, santun, dan berbobot.
5. Semua penonton memiliki kesempatan untuk bertanya melalui kolom komentar, tetapi tidak semua pertanyaan dapat dijawab karena keterbatasan durasi, kesesuaian tema, dan kebutuhan pembagian porsi kepada narasumber.
6. Rembag Kaistimewan dinilai sudah menjadi ruang publik digital karena dapat diakses umum, namun belum maksimal sebagai dialog dua arah karena belum memungkinkan interaksi lanjutan secara langsung antara penanya dan narasumber.
7. Rembag Kaistimewan mencerminkan transparansi karena narasumber, khususnya unsur Paniradya/OPD, dapat menjelaskan anggaran, penggunaan Danais, dan hasil program yang telah diterima masyarakat.

8. Kritik utama narasumber adalah perlunya pengembangan format, misalnya menghadirkan Rembag secara langsung di lokasi tertentu dengan audiens warga agar diskusi lebih hidup dan kebutuhan masyarakat lebih terasa.

## C. Kutipan Tematik

| Tema | Kutipan Narasumber | Kegunaan Analisis |
|---|---|---|
| Transparansi Danais | "Rembag Kaistimewan hadir supaya Danais dapat diinformasikan secara transparan: digunakan untuk apa saja di Yogyakarta." | Kutipan ini dapat digunakan untuk menjelaskan fungsi Rembag sebagai kanal transparansi pemanfaatan Dana Keistimewaan. |
| Format dialog | "Format dialog dipilih agar isu yang dibahas bisa lebih tajam. Dengan adanya pertanyaan, alur diskusi bisa diarahkan." | Kutipan ini mendukung analisis bahwa Rembag berupaya keluar dari model komunikasi top-down menuju komunikasi yang lebih interaktif. |
| Partisipasi Sahabat Istimewa | "Ketika masuk segmen ketiga, mulai muncul banyak pertanyaan. Jadi partisipasi Sahabat Istimewa menurut saya benar-benar terjadi." | Kutipan ini dapat dipakai untuk menunjukkan adanya partisipasi publik melalui komentar dan pertanyaan *live streaming*. |
| Kualitas pertanyaan publik | "Banyak pertanyaan yang kontekstual, sesuai tema, dan menurut saya kritis tetapi bukan dalam arti menyerang." | Kutipan ini menunjukkan karakter partisipasi publik yang santun, kontekstual, dan berbobot. |
| Keterbatasan dialog dua arah | "Kalau hanya dari kolom komentar, setelah dijawab biasanya selesai." | Kutipan ini penting untuk menjelaskan batas ruang publik digital: ada tanya-jawab, tetapi belum |

| | | |
|---|---|---|
| | | sepenuhnya dialog deliberatif yang memungkinkan sanggahan lanjutan. |
| Rembag sebagai pemantik diskusi | "Kalau dikatakan diskusinya sudah berjalan dengan baik, iya. Namun belum benar-benar maksimal. Sebagai pemantik diskusi, Rembag sudah terjadi." | Kutipan ini cocok untuk kesimpulan analitis bahwa Rembag lebih kuat sebagai pemantik diskusi daripada forum deliberasi penuh. |
| Budaya komunikasi Jogja | "Penghormatan itu membuat netizen atau Sahabat Istimewa memiliki tata krama yang baik dalam berkomunikasi." | Kutipan ini dapat digunakan untuk membahas pengaruh budaya unggah-ungguh dan penghormatan kepada Ngarsa Dalem dalam pola komentar publik. |
| Ruang publik digital | "Rembag Kaistimewan sudah menjadi ruang publik digital karena semua orang bisa mengakses, bertanya, dan menyampaikan pendapat." | Kutipan ini mendukung argumen utama tesis tentang *YouTube* Paniradya sebagai ruang publik digital, dengan catatan belum maksimal. |

## D. Koding Awal Analisis

| **Kode/Tema** | **Indikator dari Wawancara** | **Makna Analitis** |
|---|---|---|
| Transparansi | Penjelasan anggaran, penggunaan Danais, program yang didanai, dan penerima manfaat. | Rembag berfungsi sebagai media keterbukaan informasi publik mengenai Dana Keistimewaan. |
| Partisipasi publik | Komentar *live*, pertanyaan Sahabat Istimewa, | Partisipasi sudah muncul, tetapi masih terbatas pada |

| | | |
|---|---|---|
| | kesempatan semua penonton untuk bertanya. | komentar dan pertanyaan yang dikurasi. |
| Dialog dua arah | Host menajamkan isu, narasumber menanggapi, pertanyaan dari penonton dibahas pada segmen tertentu. | Dialog terjadi secara terbatas; belum sepenuhnya deliberatif karena tidak ada ruang klarifikasi lanjutan dari penanya. |
| Ruang publik digital | Akses terbuka melalui *YouTube*; masyarakat dapat menyimak, bertanya, dan menyampaikan pendapat. | *YouTube* Paniradya membentuk ruang publik digital, namun kualitas interaksi dipengaruhi durasi, format, dan akses internet. |
| Kultur komunikasi DIY | Sopan, terstruktur, kontekstual, dan dipengaruhi unggah-ungguh serta penghormatan kepada Ngarsa Dalem. | Budaya lokal mempengaruhi cara publik menyampaikan kritik dan masukan. |
| Keterbatasan institusional | Kurasi pertanyaan, durasi satu jam, SPJ/pertanggungjawaban program, keterbatasan anggaran. | Keterbukaan digital dibatasi oleh logika birokrasi, jadwal, anggaran, dan format program pemerintah. |

*Lampiran 10 Transkrip Wawancara IV*

## A. Identitas Wawancara

| | |
|---|---|
| Narasumber | Widihasto Wasana Putra, S.I.Kom. |
| Kedudukan/Peran | Ketua Sekber Keistimewaan |
| Pewawancara | Harjito Damar Pinasti |
| Topik | Evaluasi program Rembag Kaistimewan sebagai media komunikasi publik dan ruang partisipasi digital dalam konteks pemerintahan terbuka di DIY. |

## B. Ringkasan Pokok Wawancara

1. Penggunaan kanal digital oleh Paniradya Kaistimewan dipandang sebagai keniscayaan dalam komunikasi publik modern karena memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas, cepat, dan dapat direspons secara langsung oleh masyarakat.
2. Rembag Kaistimewan dinilai penting sebagai bagian dari fungsi public relations pemerintah untuk mengedukasi masyarakat, menjelaskan program keistimewaan, membuka ruang umpan balik, menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat, serta melakukan belanja masalah.
3. Dari sisi transparansi dan akuntabilitas, Rembag Kaistimewan telah berfungsi sebagai ruang pelaporan program, antara lain dengan menjelaskan penggunaan Dana Keistimewaan untuk seni tradisi, fasilitasi sanggar, perawatan gamelan, kostum, guru, dan program keistimewaan lainnya.
4. Narasumber menilai Rembag Kaistimewan belum optimal karena intensitas tayangan masih terbatas dan tema pembahasan belum cukup tematik serta mendalam. Program dinilai masih lebih dominan menyosialisasikan kegiatan yang telah dilakukan daripada mendiskusikan isu publik secara kritis.
5. Partisipasi masyarakat masih terbatas karena publik lebih banyak menjadi audiens atau penonton. Banyak warga, khususnya di kampung dan desa, juga belum mengetahui keberadaan program Rembag Kaistimewan.
6. Komunikasi dua arah telah muncul melalui *live chat* dan kolom komentar, tetapi belum sepenuhnya deliberatif. Pertanyaan masyarakat perlu dijawab secara

berkelanjutan, termasuk komentar pada tayangan lama, serta perlu ada mekanisme untuk mengukur kepuasan penanya dan menindaklanjuti masukan.

7. Masyarakat belum memiliki pengaruh yang kuat terhadap agenda pembahasan karena tema masih ditentukan oleh Paniradya. Narasumber merekomendasikan pembukaan usulan tema dari masyarakat dan menghadirkan warga sebagai narasumber aktif agar publik menjadi subjek komunikasi.
8. Konteks budaya DIY, terutama relasi patronase dan rasa sungkan terhadap Sultan atau Gubernur, dapat memengaruhi keberanian masyarakat dalam menyampaikan kritik. Meski demikian, terdapat pula masyarakat yang menyampaikan kritik secara lugas sebagai bagian dari dinamika demokrasi.
9. Rembag Kaistimewan direkomendasikan untuk lebih aktif menjemput persoalan masyarakat, dibawa ke kampung, desa, kelurahan, atau sekolah, serta diarahkan menjadi forum pencarian solusi, bukan hanya forum sosialisasi.

## C. Kutipan Tematik

| **Kode/Tema** | **Indikator dari Wawancara** | **Makna Analitis** |
|---|---|---|
| Kanal digital sebagai keniscayaan | "Penggunaan kanal digital dalam penyebarluasan informasi kepada masyarakat merupakan satu keniscayaan. Melalui *live streaming* atau podcast, masyarakat bisa menanggapi secara real time." | Mendukung analisis mengenai transformasi komunikasi pemerintah dari pola satu arah menuju komunikasi digital yang lebih interaktif. |
| Rembag sebagai public relations pemerintah | "Rembag Kaistimewan perlu terus ada karena merupakan bagian dari public relations pemerintah, untuk mengedukasi, menjadi jembatan, termasuk untuk belanja masalah." | Menegaskan fungsi Rembag sebagai instrumen komunikasi publik dan penghubung antara pemerintah dengan masyarakat. |
| Transparansi dan akuntabilitas | "Rembag Kaistimewan dapat menjadi ajang bagi Paniradya | Mendukung pembahasan tentang keterbukaan |

| | | |
|---|---|---|
| | untuk memaparkan laporan, atau melaporkan apa yang sudah dikerjakan.” | informasi dan pertanggungjawaban program yang dibiayai Dana Keistimewaan. |
| Program belum optimal | “Apa yang dilakukan Rembag Kaistimewan belum optimal. Intensitasnya perlu diperbanyak dan temanya harus lebih tematik.” | Menunjukkan keterbatasan intensitas dan kedalaman tema dalam pelaksanaan program. |
| Partisipasi masih terbatas | “Masyarakat masih lebih banyak menjadi audiens. Bahkan mungkin banyak masyarakat yang belum mengetahui program Rembag Kaistimewan.” | Memperkuat temuan bahwa jangkauan dan keterlibatan publik masih rendah. |
| Respons komentar berkelanjutan | “Kalau ada komentar di tayangan yang sudah berlalu, admin juga sebaiknya tetap menjelaskan di kolom komentar. Jangan sampai tidak dijawab.” | Menunjukkan kebutuhan responsivitas pemerintah dan tindak lanjut komunikasi setelah siaran langsung berakhir. |
| Usulan tema dari masyarakat | “Mestinya Rembag Kaistimewan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengusulkan tema.” | Mendukung rekomendasi agar masyarakat memiliki pengaruh terhadap agenda dan arah pembahasan program. |
| Masyarakat sebagai subjek | “Masyarakat harus diposisikan sebagai subjek dan diberi kesempatan untuk berbicara, tidak hanya hadir di kolom komentar, tetapi juga menjadi narasumber.” | Mengarah pada penguatan komunikasi partisipatoris dengan menempatkan warga sebagai aktor aktif. |

| | | |
|---|---|---|
| Belum memengaruhi kebijakan | "Kalau sampai mempengaruhi, belum. Keterlibatan masyarakat belum maksimal. Masyarakat masih banyak menyimak sebagai pihak yang pasif." | Menjadi kutipan utama untuk menjelaskan bahwa Rembag belum sepenuhnya menjadi ruang publik digital deliberatif. |
| Forum pencarian solusi | "Rembag Kaistimewan sebaiknya menjadi forum untuk mencari solusi, bukan sekadar forum sosialisasi." | Mendukung arah pengembangan program dari penyampaian informasi menuju pembahasan masalah dan pencarian solusi bersama. |

**D. Koding Awal Analisis**

| **Kode/Tema** | **Indikator dari Wawancara** | **Makna Analitis** |
|---|---|---|
| Transparansi | Rembag menjelaskan program, penggunaan Danais, dan capaian kegiatan. | Mendukung prinsip keterbukaan informasi, tetapi masih dominan sebagai sosialisasi. |
| Akuntabilitas | Narasumber menilai Rembag dapat menjadi ruang pelaporan apa yang telah dikerjakan Paniradya. | Menunjukkan fungsi pertanggungjawaban publik, namun membutuhkan evaluasi tindak lanjut. |
| Partisipasi | Masyarakat dapat bertanya melalui kolom komentar, tetapi masih lebih banyak sebagai audiens. | Partisipasi masih pada level respons/komentar, belum sampai mempengaruhi agenda. |
| Ruang publik digital | Komunikasi dua arah sudah mulai muncul melalui *live chat* dan komentar. | Belum sepenuhnya menjadi ruang deliberatif karena belum ada mekanisme usulan tema dan tindak lanjut yang kuat. |

| | | |
|---|---|---|
| Kolaborasi | Sekber berkolaborasi dengan Paniradya dalam mengawal implementasi amanat UU Keistimewaan. | Menunjukkan relasi antara pemerintah dan elemen masyarakat sipil dalam komunikasi keistimewaan. |
| Hambatan budaya | Relasi patronase dan rasa sungkan terhadap Sultan/Gubernur dapat mempengaruhi keberanian kritik. | Konteks budaya DIY perlu diperhitungkan dalam membaca partisipasi publik digital. |
| Rekomendasi program | Rembag perlu jemput bola, membuka usulan tema, membawa program ke kampung/kelurahan, dan menghadirkan masyarakat sebagai narasumber. | Mengarah pada penguatan komunikasi partisipatoris dan deliberatif. |

*Lampiran 11 Transkrip Wawancara V*

## A. Identitas Wawancara

| | |
|---|---|
| Narasumber | Agus Sunandar, S.Sn. |
| Kedudukan/Peran | Sahabat Istimewa |
| Pewawancara | Harjito Damar Pinasti |
| Topik | Evaluasi Rembag Kaistimewan sebagai media sosialisasi, ruang partisipasi publik, jembatan komunikasi pemerintah dan masyarakat, serta implementasi pemerintahan terbuka di DIY |

## B. Ringkasan Pokok Wawancara

1. Narasumber menilai jumlah penonton, penyuka, dan komentar pada tayangan Rembag Kaistimewan masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya berhasil menjangkau masyarakat luas sebagai media sosialisasi keistimewaan.
2. Keberhasilan program komunikasi publik tidak cukup diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari kemampuan program membangun komunikasi dua arah, menjaring aspirasi, menghadirkan diskusi yang hidup, dan membuat masyarakat merasa masukannya diperhatikan.
3. Rembag Kaistimewan dinilai masih perlu dievaluasi dari sisi format acara, model penyampaian, pemilihan tema, bahasa komunikasi, lokasi pelaksanaan, dan mekanisme tindak lanjut terhadap aspirasi masyarakat.
4. Sosialisasi mengenai Paniradya Kaistimewan, makna keistimewaan DIY, dan Dana Keistimewaan dinilai belum membumi. Sebagian masyarakat bahkan masih memahami keistimewaan hanya sebagai Danais dan belum memahami kedudukan Paniradya secara utuh.
5. Rembag Kaistimewan memiliki potensi sebagai jembatan komunikasi dan jaring aspirasi masyarakat, tetapi partisipasi publik masih berada pada tahap awal karena komentar terbatas dan belum terlihat pengaruh langsung masyarakat terhadap kebijakan.

6. Narasumber merekomendasikan pendekatan jemput bola dengan membawa program ke desa, kelurahan, pedukuhan, atau ruang sosial masyarakat agar informasi pemerintah lebih dekat dan dapat melibatkan warga secara langsung.
7. Format acara disarankan lebih ringan, menggunakan bahasa rakyat, guyonan, cerita kasus nyata, dan unsur kesenian agar pesan kebijakan tidak terasa terlalu teknis serta lebih mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat.
8. Untuk memperluas jangkauan digital, isi diskusi perlu diolah menjadi potongan konten pendek untuk TikTok, Instagram, atau platform lain, disertai evaluasi terbuka seperti polling agar efektivitas transparansi dan komunikasi dapat diketahui publik.

## C. Kutipan Tematik

| Kode/Tema | Indikator dari Wawancara | Makna Analitis |
|---|---|---|
| Jangkauan penonton | "Jumlah viewer, like, atau penonton pada tayangan Rembag Kaistimewan masih belum begitu banyak. Ada yang hanya sekitar 300, 400, dan kebanyakan masih di bawah 1.000." | Menjadi data kritis mengenai rendahnya jangkauan program dibandingkan tujuan penyebarluasan informasi kepada masyarakat luas. |
| Komunikasi dua arah | "Kalau komunikasi dua arah belum terbangun dengan baik, maka belum bisa dikatakan berhasil." | Mendukung analisis bahwa keberhasilan komunikasi publik tidak cukup dinilai dari penayangan informasi, tetapi dari interaksi yang terjadi. |
| Jaring aspirasi masyarakat | "Bagaimana aspirasi itu mampu ditangkap oleh pemerintah dan menjadi salah satu pertimbangan dalam keputusan kebijakan." | Menguatkan ukuran partisipasi bermakna, yaitu ketika masukan publik dipertimbangkan dalam proses pemerintahan. |
| Kritik terhadap formalitas | "Saya melihat masih ada kesan formalitas, sekadar | Menjelaskan risiko program komunikasi pemerintah |

| | | |
|---|---|---|
| | menggugurkan kewajiban. Padahal yang penting adalah bagaimana program ini mampu membangun kesadaran publik." | yang berorientasi pada pelaksanaan administratif tanpa dampak komunikasi yang terukur. |
| Sosialisasi belum membumi | "Sosialisasinya kurang membumi. Bagaimana media itu bisa dijadikan alat untuk membumikan kebijakan-kebijakan dan informasi-informasi pemerintah?" | Mendukung temuan bahwa keterbukaan informasi harus disertai bahasa dan cara penyampaian yang dapat dipahami masyarakat. |
| Pendekatan jemput bola | "Misalnya diselenggarakan di pendopo desa, kelurahan, atau pedukuhan, dengan audiens dari berbagai disiplin dan lini masyarakat." | Menjadi rekomendasi penguatan partisipasi melalui pertemuan langsung di ruang sosial masyarakat. |
| Pemahaman keistimewaan | "Yang dipahami masyarakat sekarang, keistimewaan itu identik dengan Danais." | Menunjukkan adanya penyempitan pemahaman publik sehingga komunikasi perlu menjelaskan makna keistimewaan secara lebih utuh. |
| Bahasa komunikasi publik | "Informasi harus disampaikan dengan bahasa rakyat. Jangan terlalu banyak memakai bahasa teknis yang sulit dimengerti." | Mendukung evaluasi terhadap gaya komunikasi agar program lebih inklusif dan mudah diterima publik. |
| Distribusi lintas platform | "Potongan-potongan dari diskusi bisa dibuat untuk TikTok atau Instagram. Kalau esensi dari narasumber dipotong pendek-pendek, itu bisa lebih menarik." | Menjadi strategi pengembangan jangkauan melalui konten singkat yang sesuai dengan perilaku audiens digital. |

## D. Koding Awal Analisis

| Kode/Tema | Indikator dari Wawancara | Makna Analitis |
|---|---|---|
| Jangkauan komunikasi | Jumlah penonton, penyuka, dan komentar masih rendah serta sebagian besar tayangan ditonton kurang dari seribu kali. | Penyediaan kanal *YouTube* belum otomatis menghasilkan keterjangkauan informasi yang luas. |
| Transparansi substantif | Informasi tentang Paniradya, keistimewaan, dan Danais dinilai belum dipahami secara utuh oleh masyarakat. | Transparansi tidak hanya berarti informasi tersedia, tetapi juga dapat dipahami dan terserap oleh publik. |
| Partisipasi publik | Masyarakat dapat menonton dan berkomentar, tetapi diskusi belum hidup dan aspirasi belum terlihat memengaruhi kebijakan. | Partisipasi masih pada tingkat akses dan respons terbatas, belum mencapai pengaruh terhadap agenda pemerintahan. |
| Komunikasi dua arah | Aspirasi perlu ditanggapi serius dan dijadikan pertimbangan dalam keputusan publik. | Ruang dialog membutuhkan respons dan tindak lanjut agar tidak berhenti pada penyampaian pertanyaan. |
| Ruang publik digital | Rembag berpotensi menjadi jaring aspirasi, tetapi sosialisasi dan interaksi belum menjangkau masyarakat secara luas. | Ruang publik digital telah tersedia secara teknis, tetapi kualitas keterlibatannya belum maksimal. |
| Format komunikasi | Bahasa teknis, durasi panjang, dan pola ceramah berpotensi membuat masyarakat cepat jenuh. | Desain komunikasi menentukan kemampuan program menjangkau kelompok masyarakat yang beragam. |

| | | |
|---|---|---|
| Pendekatan jemput bola | Program disarankan hadir di desa, kelurahan, atau pedukuhan dan melibatkan audiens masyarakat langsung. | Integrasi ruang digital dan pertemuan luring dapat memperkuat komunikasi partisipatoris. |
| Strategi multiplatform | Diskusi panjang perlu dipotong menjadi konten singkat untuk TikTok dan Instagram serta disertai polling publik. | Distribusi lintas platform dan evaluasi terbuka dapat memperluas jangkauan sekaligus mengukur efektivitas komunikasi. |

*Lampiran 12 Transkrip Wawancara VI*

## A. Identitas Wawancara

| | |
|---|---|
| Narasumber | Ahmad Hasfi Al-Hazmi, S.Pd., M.Sn |
| Kedudukan/Peran | Sahabat Istimewa |
| Pewawancara | Harjito Damar Pinasti |
| Topik | Persepsi masyarakat terhadap Rembag Kaistimewan sebagai media informasi Dana Keistimewaan, ruang bertanya, pemantik partisipasi publik, serta praktik transparansi pemerintah melalui *YouTube*. |

## B. Ringkasan Pokok Wawancara

1. Narasumber mengikuti Rembag Kaistimewan sejak setelah masa pandemi COVID-19 dan memahami program tersebut sebagai sarana penyebarluasan informasi mengenai penerima, penggunaan, serta manfaat Dana Keistimewaan dalam berbagai urusan keistimewaan DIY.
2. Rembag Kaistimewan dinilai membantu masyarakat mengetahui contoh konkret pemanfaatan Danais, antara lain untuk infrastruktur, pendidikan kekhasan Jogja, pengembangan komoditas lokal, produk masyarakat, dan program di berbagai wilayah DIY.
3. Informasi yang disampaikan oleh narasumber yang relevan dapat mengurangi kecurigaan masyarakat terhadap Danais karena publik memperoleh penjelasan mengenai alokasi, nominal anggaran, penerima manfaat, dan hasil program.
4. Kolom komentar dalam *live streaming* menyediakan kesempatan bagi Sahabat Istimewa untuk mengirimkan pertanyaan. Beberapa pertanyaan dipilih, dibacakan, dan dijawab oleh narasumber pada segmen tertentu.
5. Partisipasi masyarakat masih terbatas karena diskusi umumnya berhenti setelah satu kali jawaban. Rembag lebih dipahami sebagai pemantik untuk mengetahui isu, sedangkan usulan yang lebih mendalam perlu dilanjutkan melalui surat, proposal, pertemuan, atau mekanisme resmi lainnya.

6. Narasumber menilai pemerintah telah menunjukkan keterbukaan, termasuk ketika membahas pertanyaan sensitif mengenai nominal anggaran, penggunaan dana, dan penyerapan program secara langsung dalam tayangan.
7. Keterbatasan program terutama terdapat pada waktu tayang yang sering berlangsung saat jam kerja, durasi acara, serta proses pemilihan pertanyaan sehingga tidak seluruh komentar masyarakat dapat dibacakan dan dibahas.
8. Rembag Kaistimewan dinilai telah membuka ruang awal dalam konteks pemerintahan terbuka, tetapi kualitas partisipasi masih memerlukan penguatan mekanisme tindak lanjut dan akses diskusi yang lebih berkelanjutan.

## C. Kutipan Tematik

| **Kode/Tema** | **Indikator dari Wawancara** | **Makna Analitis** |
|---|---|---|
| Penyebarluasan informasi Danais | "Program ini menjadi sarana penyampaian informasi mengenai Dana Keistimewaan, misalnya siapa penerimanya, untuk apa digunakan, dan bagaimana manfaatnya bagi masyarakat." | Menjelaskan fungsi informatif Rembag dalam membuka informasi penggunaan Dana Keistimewaan. |
| Manfaat program | "Program Rembag Kaistimewan sebenarnya sangat bermanfaat untuk penyebarluasan informasi karena masyarakat menjadi tahu contoh nyata pemanfaatan Dana Keistimewaan." | Mendukung analisis tentang manfaat kanal *YouTube* sebagai media edukasi kebijakan dan program keistimewaan. |
| Ruang bertanya masyarakat | "Saat *live* berlangsung, pertanyaan dari masyarakat atau Sahabat Istimewa bisa masuk melalui kolom komentar, kemudian beberapa | Menunjukkan tersedianya akses partisipasi digital melalui komentar dan pertanyaan *live*. |

| | | |
|---|---|---|
| | pertanyaan dibahas bersama narasumber." | |
| Keterbukaan anggaran | "Pernah ada pertanyaan sensitif mengenai nominal uang atau anggaran, dan hal itu dibahas saat *live*." | Menguatkan praktik transparansi dan akuntabilitas melalui penjelasan langsung mengenai anggaran publik. |
| Rembag sebagai pemantik | "Rembag Kaistimewan dapat menjadi pemantik. Masyarakat menjadi tahu isu, lalu jika ingin menindaklanjuti bisa menggunakan jalur resmi." | Menunjukkan bahwa program membuka partisipasi awal, tetapi belum menjadi forum deliberasi yang berkelanjutan. |
| Perubahan pemahaman publik | "Saya jadi tahu bahwa Dana Keistimewaan tidak hanya berhenti pada hal-hal besar, tetapi juga menyentuh program kecil dan potensi lokal masyarakat." | Menjelaskan dampak program terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cakupan pemanfaatan Danais. |
| Mengurangi kecurigaan | "Masyarakat yang awalnya curiga tentang Danais bisa mendapat penjelasan. Bahkan nominal dana dapat disampaikan secara terbuka." | Mendukung analisis bahwa keterbukaan informasi dapat membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat. |
| Keterbatasan pertanyaan | "Komentar yang masuk tentu tidak semuanya bisa dibacakan. Pertanyaan pasti dipilih atau difilter karena waktu terbatas." | Menjelaskan batas partisipasi publik yang disebabkan durasi dan proses kurasi pertanyaan. |
| Waktu tayang | "Program sering tayang sekitar siang atau sore, ketika sebagian masyarakat sedang bekerja." | Menjadi bahan evaluasi akses partisipasi langsung karena waktu tayang memengaruhi kesempatan |

| | | |
|---|---|---|
| | | masyarakat mengikuti siaran *live*. |

**D. Koding Awal Analisis**

| Kode/Tema | Indikator dari Wawancara | Makna Analitis |
|---|---|---|
| Penyebarluasan informasi | Rembag menjelaskan penerima Danais, alokasi anggaran, penggunaan dana, serta contoh manfaat program. | Fungsi utama program terlihat pada penyediaan dan penjelasan informasi publik mengenai keistimewaan. |
| Transparansi | Pertanyaan sensitif tentang nominal anggaran dan penyerapannya dapat dibahas dalam tayangan langsung. | Keterbukaan informasi pemerintah diwujudkan melalui penjelasan langsung oleh narasumber yang relevan. |
| Pemahaman publik | Informan mengetahui lebih banyak program kecil, potensi lokal, pendidikan, dan infrastruktur yang didukung Danais. | Komunikasi digital berkontribusi pada peningkatan pengetahuan publik tentang cakupan Dana Keistimewaan. |
| Partisipasi awal | Masyarakat dapat mengirim pertanyaan melalui kolom komentar dan sebagian dibacakan saat *live*. | Terdapat akses partisipasi, tetapi masih terbatas pada pertanyaan yang diseleksi pengelola. |
| Pemantik partisipasi | Informasi dan jawaban dalam Rembag dapat mendorong masyarakat menggunakan jalur resmi untuk usulan lebih lanjut. | Program lebih berfungsi sebagai pintu masuk partisipasi daripada forum pengambilan keputusan. |
| Batas deliberasi | Jawaban umumnya diberikan satu kali dan diskusi lanjutan harus dilakukan melalui mekanisme di luar tayangan. | Interaksi belum membentuk dialog berkelanjutan atau deliberasi publik yang mendalam. |

| | | |
|---|---|---|
| Akses waktu | Jam tayang siang atau sore bertepatan dengan waktu kerja sebagian masyarakat. | Pemilihan waktu siaran dapat membatasi kehadiran dan interaksi publik secara real time. |
| Kurasi pertanyaan | Tidak semua komentar dapat dibacakan karena durasi dan kebutuhan pemilihan pertanyaan. | Keterbatasan teknis dan editorial memengaruhi kesetaraan kesempatan suara dalam ruang digital. |

*Lampiran 13 Transkrip Wawancara VII*

## A. Identitas Wawancara

| | |
|---|---|
| Narasumber | Joko Andono, S.Sn |
| Kedudukan/Peran | Sahabat Istimewa |
| Pewawancara | Harjito Damar Pinasti |
| Topik | Pemahaman masyarakat terhadap Paniradya Kaistimewan, Program Rembag Kaistimewan, partisipasi publik, ruang publik digital, Dana Keistimewaan, serta pelestarian budaya. |

## B. Ringkasan Pokok Wawancara

1. Joko Andono memahami Paniradya Kaistimewan sebagai lembaga yang berbeda dari dinas pada umumnya karena memiliki fokus khusus pada urusan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk kebudayaan dan kesenian.
2. Rembag Kaistimewan dipandang memiliki kekhasan karena menjelaskan keterkaitan berbagai persoalan masyarakat dengan urusan keistimewaan, seperti Dana Keistimewaan, bangunan bersejarah, kesenian, budaya, infrastruktur bersejarah, dan tradisi lokal.
3. Narasumber menilai masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat apabila masukan tersebut berkaitan dengan keistimewaan. Namun, Rembag Kaistimewan masih perlu disosialisasikan secara lebih luas agar dikenal dan diikuti oleh lebih banyak masyarakat.
4. Keterlibatan masyarakat dalam Rembag Kaistimewan dinilai belum maksimal. Masyarakat masih banyak berada pada posisi sebagai penonton, sedangkan pelibatan secara langsung dalam kegiatan dan pembahasan masih perlu dikembangkan.
5. Partisipasi publik tidak hanya dipahami sebagai komentar atau pertanyaan dalam ruang digital, tetapi juga sebagai kesadaran masyarakat untuk menjaga Yogyakarta dan memiliki rasa handarbeni terhadap keistimewaan, budaya, serta lingkungan sosialnya.

6. Rembag Kaistimewan dinilai dapat menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Efektivitas fungsi tersebut bergantung pada adanya tindak lanjut yang dapat dilihat dan dikontrol publik setelah suatu persoalan dibahas.
7. Sebagai penggiat seni, narasumber mendorong agar Rembag Kaistimewan lebih banyak mengangkat tema budaya lokal, desa, kampung, tradisi, dan regenerasi pelaku seni yang mulai terkikis, sekaligus membuka peluang kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.
8. Narasumber menekankan bahwa pembangunan kesadaran tentang keistimewaan merupakan proses jangka panjang. Oleh karena itu, penyebarluasan informasi perlu dilakukan secara terus-menerus dan diikuti kegiatan nyata yang mempertemukan serta melibatkan masyarakat.

## C. Kutipan Tematik

| **Kode/Tema** | **Indikator dari Wawancara** | **Makna Analitis** |
|---|---|---|
| Pemahaman terhadap Paniradya Kaistimewan | "Yang saya tahu, Paniradya Kaistimewan itu berbeda dengan dinas. Meskipun mungkin sama-sama ada program-program yang dijalankan tentang kebudayaan dan kesenian, Paniradya Kaistimewan lebih fokus pada keistimewaan Jogja." | Menunjukkan persepsi masyarakat terhadap kekhususan Paniradya sebagai lembaga yang menangani urusan keistimewaan DIY. |
| Rembag sebagai ruang penyampaian masukan | "Program itu menampung masukan secara langsung tentang uneg-uneg masyarakat, tetapi yang berkaitan dengan keistimewaan tentunya." | Mendukung analisis mengenai potensi Rembag sebagai ruang komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. |

| | | |
|---|---|---|
| Ruang berpendapat masyarakat | “Sangat bisa, kalau itu berkaitan dengan keistimewaan. Justru mungkin program Rembag itu perlu lebih disosialisasikan lagi.” | Menunjukkan bahwa ruang partisipasi tersedia, tetapi jangkauan dan sosialisasi program masih perlu diperkuat. |
| Keterbatasan keterlibatan langsung | “Untuk keterlibatan masyarakat yang benar-benar langsung, itu masih perlu dikembangkan.” | Memperkuat temuan bahwa partisipasi masyarakat belum maksimal dan masih memerlukan bentuk pelibatan yang lebih nyata. |
| Kesadaran dan rasa handarbeni | “Seharusnya orang yang asli Jogja memiliki rasa handarbeni. Orang yang tidak asli pun, yang kemudian tinggal di sini, juga perlu memiliki rasa handarbeni melalui kesadaran.” | Memberikan dimensi kultural dalam analisis partisipasi publik, yaitu rasa memiliki dan tanggung jawab menjaga keistimewaan. |
| Pembangunan kesadaran publik | “Kalau itu dinamakan pembangunan, yang dibangun adalah peradaban dan mentalnya. Membangun kesadaran dan peradaban mental itu tidak seperti membangun jembatan yang wujudnya langsung terlihat.” | Menjelaskan bahwa edukasi mengenai keistimewaan membutuhkan proses komunikasi publik yang berkelanjutan. |
| Tema budaya lokal | “Misalnya ada tema yang fokus untuk lebih nguyubke sebuah lokasi, desa, atau kampung yang memiliki nilai-nilai budaya yang dulu ada | Mendukung rekomendasi agar Rembag mengangkat tema yang dekat dengan komunitas dan pelestarian budaya lokal. |

| | | |
|---|---|---|
| | tetapi sekarang mulai terkikis.” | |
| Kontrol publik terhadap tindak lanjut | “Masyarakat bisa mengontrol apa yang sudah dirembagkan, kemudian melihat ada atau tidak langkah nyatanya.” | Menguatkan pentingnya transparansi tindak lanjut dan akuntabilitas pemerintah setelah pembahasan berlangsung. |

## D. Koding Awal Analisis

| Kode/Tema | Indikator dari Wawancara | Makna Analitis |
|---|---|---|
| Pemahaman lembaga keistimewaan | Paniradya dipahami berbeda dari dinas umum karena berfokus pada urusan keistimewaan, kebudayaan, dan kesenian DIY. | Persepsi publik terhadap kekhususan kelembagaan dan komunikasi pemerintahan di DIY. |
| Penyebarluasan informasi keistimewaan | Rembag menjelaskan keterkaitan Danais dengan budaya, sejarah, bangunan bersejarah, infrastruktur, dan tradisi masyarakat. | Rembag berfungsi sebagai media edukasi dan penyebarluasan informasi keistimewaan. |
| Partisipasi publik | Masyarakat dapat menyampaikan uneg-uneg dan pendapat yang berkaitan dengan keistimewaan. | Terdapat potensi partisipasi publik, tetapi akses dan jangkauan program masih perlu diperluas. |
| Keterbatasan pelibatan | Keterlibatan masyarakat secara langsung dinilai belum maksimal dan masih perlu dikembangkan melalui kegiatan nyata. | Rembag belum sepenuhnya menjadi ruang publik digital yang deliberatif. |
| Kesadaran dan handarbeni | Partisipasi dimaknai sebagai kesadaran menjaga Jogja, | Partisipasi publik memiliki dimensi sosial dan kultural |

| | | |
|---|---|---|
| | budaya, dan keistimewaan, bukan hanya aktivitas komentar digital. | yang khas dalam konteks DIY. |
| Kolaborasi budaya | Tradisi singiran, kegiatan tari, serta pelestarian budaya kampung menjadi contoh ruang kerja bersama pemerintah dan masyarakat. | Menunjukkan peluang kolaborasi dalam pelaksanaan program keistimewaan dan pelestarian budaya. |
| Akuntabilitas tindak lanjut | Masyarakat perlu dapat mengontrol pembahasan yang telah dilakukan dan melihat ada atau tidaknya langkah nyata. | Keterbukaan informasi perlu dilengkapi mekanisme tindak lanjut yang dapat dipantau publik. |
| Pengembangan program | Rembag perlu disosialisasikan lebih luas dan mengangkat tema yang dekat dengan desa, kampung, komunitas, serta generasi muda. | Penguatan jangkauan, relevansi tema, dan pelibatan warga dapat meningkatkan kualitas ruang publik digital. |

*Lampiran 14 Transkrip Wawancara VIII*

## A. Identitas Wawancara

| | |
|---|---|
| Narasumber | Rogiyadi Jaka Sulistiyo, S.Kom |
| Kedudukan/Peran | Sahabat Istimewa |
| Pewawancara | Harjito Damar Pinasti |
| Topik | Persepsi kritis terhadap makna keistimewaan, penyebarluasan informasi melalui kanal *YouTube* Paniradya, kualitas dialog Rembag Kaistimewan, partisipasi digital, dan dominasi narasi Dana Keistimewaan. |

## B. Ringkasan Pokok Wawancara

1. Narasumber mengikuti kanal *YouTube* Paniradya Kaistimewan selama lebih dari tiga tahun untuk mengetahui dan menilai apakah informasi yang disampaikan telah sesuai dengan substansi keistimewaan Yogyakarta.
2. Keistimewaan dipahami terutama sebagai status historis dan politis Yogyakarta, khususnya penetapan Sultan Hamengku Buwono sebagai Gubernur dan Paku Alam sebagai Wakil Gubernur. Danais dipandang sebagai dampak, bukan inti keistimewaan.
3. Program Sinar Sejarah dinilai paling dekat dengan substansi keistimewaan karena membahas sejarah, tokoh, dan alasan Yogyakarta memiliki status istimewa. Hal tersebut dinilai penting untuk mencegah kesalahpahaman generasi berikutnya.
4. Rembag Kaistimewan dipahami telah berfungsi sebagai media pelaporan atau penyebarluasan informasi, tetapi belum sepenuhnya menjadi dialog dua arah karena jumlah penonton, ruang tanggapan, dan percakapan berkelanjutan masih terbatas.
5. Kolom komentar *YouTube* dinilai belum cukup mewakili media kritik dan saran masyarakat. Partisipasi baru dapat muncul apabila konten menarik, relevan, dan mampu membuat masyarakat mengikuti pembahasan hingga selesai.
6. Kualitas program dinilai sangat dipengaruhi oleh riset tema, relevansi judul, kedalaman materi, kemampuan moderator, dan kesesuaian konten dengan kebutuhan masyarakat serta substansi keistimewaan DIY.

7. Media sosial memberi kemudahan akses dan penyebaran informasi, tetapi juga membawa risiko salah tafsir, terutama ketika tayangan dipotong, disebarkan tanpa konteks, atau diterima oleh masyarakat yang belum memiliki pemahaman memadai.
8. Narasumber mengkritik dominasi narasi Danais karena berpotensi mendistorsi makna keistimewaan serta menciptakan ketergantungan pembiayaan dalam aktivitas seni dan budaya yang sebelumnya tumbuh secara mandiri.

## C. Kutipan Tematik

| Kode/Tema | Indikator dari Wawancara | Makna Analitis |
|---|---|---|
| Makna keistimewaan | "Keistimewaan itu bukan berarti Danais. Danais itu menurut saya hanya dampak dari keistimewaan." | Menegaskan bahwa komunikasi Paniradya perlu menjelaskan dasar historis dan politis keistimewaan, bukan hanya anggaran. |
| Kritik dominasi Danais | "Jangan sampai Danais justru mendistorsi makna keistimewaan itu sendiri." | Menjadi kritik terhadap penyempitan narasi keistimewaan menjadi sekadar pemanfaatan Dana Keistimewaan. |
| Program yang relevan | "Yang paling menarik menurut saya Sinar Sejarah, karena program itu secara khusus membahas sejarah, tokoh-tokoh, dan mengapa Yogyakarta menjadi istimewa." | Mendukung kebutuhan penguatan konten edukasi historis dan identitas keistimewaan. |
| Dialog belum maksimal | "Kalau disebut dialog, berarti harus ada dialog dua arah antara narasumber dan masyarakat Yogyakarta." | Menjadi dasar evaluasi bahwa penyampaian informasi belum otomatis dapat disebut sebagai dialog publik. |

| | | |
|---|---|---|
| Keterbatasan komentar | "Kalau hanya kolom komentar, menurut saya belum bisa mewakili. Kolom komentar terlalu terbatas." | Menguatkan temuan bahwa fitur teknis komentar belum cukup membentuk ruang partisipasi yang substantif. |
| Kebutuhan riset konten | "Kelemahannya ada pada riset. Riset untuk menentukan materi, judul, dan pembahasan terlihat masih lemah." | Menjelaskan pentingnya perencanaan editorial dan riset kebutuhan publik dalam pengelolaan komunikasi pemerintah. |
| Akuntabilitas media digital | "Manfaatnya adalah kemudahan mengakses dan menyebarkan informasi. Kekurangannya ada pada pertanggungjawaban informasi." | Mendukung analisis mengenai manfaat sekaligus risiko komunikasi pemerintah melalui media sosial. |
| Informasi belum menjadi diskusi | "Kalau informasi, iya, sudah menyebarkan informasi. Tetapi kalau dialog, menurut saya belum." | Memperjelas perbedaan antara transparansi pada level informasi dan partisipasi pada level dialog. |
| Danais dan kemandirian budaya | "Sekarang sebagian masyarakat bisa dimanjakan; kalau tidak ada dana, tidak ada yang bergerak." | Menunjukkan potensi ketegangan antara dukungan pemerintah dan kemandirian masyarakat dalam pelestarian seni budaya. |

## D. Koding Awal Analisis

| **Kode/Tema** | **Indikator dari Wawancara** | **Makna Analitis** |
|---|---|---|
| Makna keistimewaan | Danais dipahami sebagai dampak, sedangkan inti keistimewaan terletak pada sejarah, status politik, dan | Komunikasi publik perlu menjaga narasi keistimewaan agar tidak direduksi menjadi persoalan anggaran. |

| | | |
|---|---|---|
| | penetapan kepemimpinan DIY. | |
| Transparansi informasi | Rembag dipandang sebagai sarana pelaporan dan penyebarluasan informasi program. | Transparansi telah muncul pada level publikasi, tetapi belum otomatis membentuk dialog atau pengaruh publik. |
| Partisipasi publik | Kolom komentar dinilai terlalu terbatas untuk menampung kritik dan saran masyarakat. | Partisipasi digital masih bersifat respons terbatas dan belum memenuhi karakter deliberatif. |
| Jangkauan audiens | Efektivitas dialog dipertanyakan ketika jumlah penonton sedikit dan profil audiens tidak diketahui secara jelas. | Analitik audiens diperlukan untuk mengukur apakah informasi benar-benar menjangkau masyarakat yang dituju. |
| Kualitas konten | Relevansi tema, riset materi, judul, dan kemampuan moderator dianggap menentukan kualitas tayangan. | Ruang publik digital yang bermakna bergantung pada kedalaman substansi dan pengemasan komunikasi. |
| Akuntabilitas digital | Konten media sosial dapat terpotong, beredar tanpa konteks, dan menimbulkan salah tafsir. | Kanal resmi pemerintah membutuhkan pengelolaan konteks dan pertanggungjawaban informasi yang kuat. |
| Distorsi Danais | Dominasi pembahasan dana dinilai menggeser pemahaman historis dan identitas keistimewaan. | Penyebarluasan informasi perlu menyeimbangkan pelaporan anggaran dengan edukasi nilai dan sejarah. |
| Kemandirian budaya | Dukungan Danais dinilai berpotensi membuat kegiatan seni dan budaya bergantung pada pembiayaan pemerintah. | Terdapat ketegangan antara fasilitasi negara, keberlanjutan program, dan |

| | | |
|---|---|---|
| | | daya hidup budaya masyarakat. |